

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Melihat dari kehidupan perkuliahan di perguruan tinggi, kedisiplinan sudah tentu menjadi sorotan utama. Adapun Pembuatan peraturan atau tata tertib merupakan usaha pembentukan karakter yang ada di dalam diri mahasiswa, namun tentu tujuan dari tata tertib atau aturan yang dibuat ini tidak akan tercapai jika para mahasiswa melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Sehingga perlu adanya sikap disiplin dari para mahasiswa agar setiap tata tertib yang telah dibuat dapat membentuk karakter mereka sesuai dengan tujuannya. Kedisiplinan diartikan sebagai suatu sikap tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan dari perusahaan atau instansi baik yang tertulis maupun tidak Nitismeito (dalam Saleh, 2014). Adapun kedisiplinan memiliki aspek yaitu mental attitude yang menjelaskan bahwa dalam berperilaku disiplin maka individu tentu memiliki sikap taat dan tertib, kemudian aspek pemahaman yaitu dalam berperilaku disiplin maka individu dianggap mampu memahami sistem aturan yang berlaku, serta aspek sikap kelakuan yang wajar menjelaskan bahwa ketika individu berperilaku disiplin tentu didorong adanya kesungguhan untuk taat atau patuh terhadap aturan (Saleh, 2014)

Pujawati (2016) mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Pendidikan disiplin di lingkungan perguruan tinggi ini diharapkan dapat memantapkan mahasiswa agar nantinya mempunyai kemampuan profesional di bidang yang diminati. Namun sayangnya masih banyak mahasiswa yang kurang kesadarannya akan hal

kedisiplinan yang muncul dalam perilaku yang melanggar, adapun pelanggaran terjadi pada beberapa perguruan tinggi, seperti yang dilansir oleh Fauzan (2019) bahwa berdasarkan data tahun 2005-2018, ada beberapa kasus yang pernah disidangkan di kampus ITB di antaranya kasus menyontek, pemalsuan (nilai, transkrip, tandatangan), joki ujian, plagiarisme, tawuran antar himpunan mahasiswa, perkelahian, pencurian, penyalahgunaan fasilitas kampus, dan perusakan fasilitas kampus. Selain itu terdapat pelanggaran perijinan, penghinaan SARA, tindak asusila, intimidasi, kekerasan dalam orientasi studi, kekerasan dalam pacaran, dan penyalahgunaan akses *E-journal*.

Selanjutnya di kampus Universitas Mataram di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sering kedapatan banyaknya sisa-sisa makanan atau minuman yang ditinggalkan di kelas oleh mahasiswa yang tidak sadar akan kebersihan. Selain itu, mahasiswa pun terkadang tidak merawat lingkungan kampus seperti mencoret-coret dinding kampus atau pun bangku dalam kelas. Mahasiswa ada juga yang lupa menyiram kamar mandi setelah buang air. Sikap mahasiswa tanpa adanya kesadaran diri yang terus menerus berlanjut dapat memberikan dampak yang buruk baik untuk lingkungan sekitar maupun mahasiswanya. Jika mahasiswa terus saja membuang sampah sembarangan, maka kampus pun dapat menimbulkan banjir dan penumpukan sampah yang berlebih. Selain banjir, penumpukan sampah pun dapat menimbulkan berbagai penyakit bagi mahasiswa. Tidak hanya sampah, jika mahasiswa mencorat-coret dinding dan bangku kampus dapat memberikan perasaan tidak nyaman bagi mahasiswa lainnya dalam belajar dan nilai kebersihan kampus pun sangat buruk (Imadudin, 2016).

Pada sisi lain, mahasiswa juga melakukan pelanggaran terhadap tugas-tugas kuliah, seperti yang dilaporkan oleh Yuslia (2014) bahwa mahasiswa sering kali menunda pekerjaan kuliahnya sendiri, sebab-sebabnya antara lain karena merasa bahwa *deadline* yang diberikan masih lama atau karena lingkungan sekitarnya tidak mendukung untuk mereka mengerjakan tugas tersebut, dan atau karena memang mereka tidak ada rasa menyukai mata kuliahnya atau mungkin dosen yang mengajar tersebut.

Jena (2013) juga memberitakan bahwa adanya seorang dosen yang menegur dengan keras bahkan mengeluarkan seorang mahasiswa dari kelas karena berpakaian kurang sopan. Mahasiswi itu mengenakan celana jeans yang ketat, baju kaus dengan pusar kelihatan. Para mahasiswi yang berpakaian kurang sopan dapat mencitrakan harga diri perempuan pada umumnya. Selain itu, pada level mahasiswa, selalu berpakaian sopan dapat menjadi semacam latihan dan pembiasaan, agar kelak di kemudian hari mereka tetap melakukan hal yang sama. Alasan lainnya, seharusnya para mahasiswi bisa membedakan situasi di mana mereka berada dan jenis pakaian apa yang seharusnya dikenakan.

Apabila dikaitkan dengan kondisi dunia saat ini, salah satu dampak pandemi Coronavirus 2019–2020 terhadap pendidikan di seluruh dunia khususnya Indonesia, yaitu mengarah kepada penutupan sekolah maupun perguruan tinggi, sehingga sistem pendidikan berubah menjadi pembelajaran jarak jauh atau dalam jaringan. Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran ketika peserta didik dan pendidik tidak selalu hadir secara fisik (Setiawan & Mufassaroh, 2020). Meskipun metode pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh namun tetap para peserta didik yang dalam hal ini adalah mahasiswa tetap dituntut untuk patuh terhadap proses atau kegiatan akademik di perguruan tinggi dan tidak berbeda dengan metode pembelajaran yang dilakukan secara langsung atau di luar jaringan, hal ini karena sebagai peserta didik maka mahasiswa dituntut menjadi pribadi yang disiplin, yaitu datang tepat waktu, melaksanakan tugas kuliah dengan baik dan tidak melanggar tata tertib perkuliahan agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik merupakan persiapan bagi masa depan, saat mereka sangat bergantung pada kepada disiplin diri.

Agar lebih jelas dalam menggambarkan bentuk tidak disiplin dari mahasiswa, peneliti melakukan wawancara singkat pada 10 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada tanggal 8 dan 14 Oktober 2020 mengenai pelanggaran atau perilaku tidak disiplin berdasarkan pengalaman saat perkuliahan offline dan juga saat perkuliahan online. Adapun hasilnya terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Uraian Hasil Wawancara Mengenai Perilaku Disiplin

No	Narasumber	Jawaban
1	Informan 1	Saat pembelajaran tatap muka : ia mengaku datang terlambat ke dalam kelas dengan sengaja. Saat pembelajaran jarak jauh : ia mengaku sering terlambat mengumpulkan tugas.
2	Informan 2	Saat pembelajaran tatap muka : Mengaku sering meninggalkan sampah pribadi mereka di dalam kelas Saat pembelajaran jarak jauh : Malas mengerjakan laporan KKN dan sering menelantarkan tugas kuliah yang diberikan dosen
3	Informan 3	Saat pembelajaran tatap muka : Mengaku selalu membuang sampah pada tempatnya ketika berada di kampus Saat pembelajaran jarak jauh : Tidak mempelajari materi yang telah diberikan oleh dosen
4	Informan 4	Saat pembelajaran tatap muka : Mengaku bahwa dirinya sering membolos ketika perkuliahan sedang berlangsung Saat pembelajaran jarak jauh : Tidur ketika proses pembelajaran sedang berlangsung
5	Informan 5	Saat pembelajaran tatap muka : Mengaku sering membolos dan terlambat untuk masuk ke kelas Saat pembelajaran jarak jauh : Malas mengerjakan skripsi dan sering terlambat mengumpulkan tugas kuliah
6	Informan 6	Saat pembelajaran tatap muka : Pernah terlambat untuk masuk kelas Saat pembelajaran jarak jauh : bermalasan dan sengaja terlambat untuk masuk Google Meet sebagai media belajar
7	Informan 7	Saat pembelajaran tatap muka : Sering mengobrol dengan temannya ketika dosen Saat pembelajaran jarak jauh : Terlambat mengerjakan tugas yang diberikan dosen
8	Informan 8	Saat pembelajaran tatap muka : Pernah terlambat masuk kelas Saat pembelajaran jarak jauh : Tidak mengaktifkan kamera pada saat dosen meminta untuk mengaktifkan
9	Informan 9	Saat pembelajaran tatap muka : Dirinya senang datang lebih awal sebelum proses

No	Narasumber	Jawaban
		perkuliahan dimulai Saat pembelajaran jarak jauh : Malas mendengarkan ketika dosen menjelaskan materi
10	Informan 10	Saat pembelajaran tatap muka : Mengaku dirinya jarang sekali terlambat Saat pembelajaran jarak jauh : Selalu absen tepat waktu sesuai jadwal yang ada

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa saat pembelajaran tatap muka dari seluruh responden banyak yang melakukan pelanggaran: terlambat masuk kelas, membuang sampah sembarangan, membolos, mengobrol ketika dosen menjelaskan, dan terlambat mengisi presensi. Hanya sedikit yang menerapkan perilaku disiplin seperti: membuang sampah pada tempatnya dan datang tepat waktu. Sedangkan pada saat pembelajaran jarak jauh pelanggaran yang dilakukan adalah terlambat mengumpulkan tugas, menelantarkan tugas kuliah yang diberikan dosen tidak mempelajari materi yang telah diberikan oleh dosen, tidur ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, dan tidak mengaktifkan kamera pada saat dosen meminta untuk mengaktifkan. Dari 10 responden hanya satu yang menerapkan perilaku disiplin yaitu selalu absen tepat waktu sesuai jadwal yang ada.

Selain wawancara peneliti juga melakukan survey menggunakan google form dengan memberikan beberapa pernyataan dan responden dapat memilih beberapa pilihan sesuai dengan pelanggaran apa saja yang sering dilakukan dan berikut adalah hasil yang telah didapat : terlambat masuk kelas sebanyak 57,1% , membuang sampah sembarangan 25,7%, membolos 22,9 % , tidak memperhatikan ketika dosen menjelaskan 80%. Pernyataan survey tersebut didasari pemberitaan yang ada terkait perilaku tidak disiplin yang biasa dilakukan oleh mahasiswa, Venada (2021), Annasyath (2020), Imadudin (2016), Yuwono (2016).

Lebih lanjut mengenai perilaku melanggar atau tidak disiplin tersebut yang dilakukan mahasiswa tentunya ada faktor penyebabnya. Faktor tersebut terdiri dari dua yaitu internal atau dalam diri dan eksternal atau luar

diri, faktor dari dalam diri yaitu ketika individu berperilaku dan memiliki standar pada dirinya sendiri, sedangkan faktor dari luar diri yaitu ketika individu selalu melihat kepada orang di sekitarnya atau lingkungannya dan menjadikan standar perbandingan diri sendiri (Andrea, Frances & William dalam Riyanti, 2019). Darmadi (2017) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin adalah lingkungan. Berdasarkan pendapat tersebut salah satu faktor yang menentukan kedisiplinan dan keberhasilan belajar adalah faktor eksternal yaitu lingkungan pendidikan yang mana pada penelitian ini lingkungan pendidikan akan dilihat dari kualitas lingkungan kampus dan dengan penggunaan istilah *Quality of college life*.

Kualitas kehidupan kampus atau *quality of college life* (QCL) mengacu pada perasaan keseluruhan kepuasan mahasiswa mengalami di perguruan tinggi di mana kepuasan tersebut dibentuk dari kepuasan mahasiswa dengan akademik perguruan tinggi, aspek sosial, serta fasilitas kampus Yu dan Lee (2016). Studi tersebut secara jelas menguraikan keberhasilan perguruan tinggi diukur dari derajat kepuasan mahasiswa kepada kampus/perguruan tinggi. Pada teori kepuasan mahasiswa, ditemukan bahwa kepuasan tersebut dapat diwujudkan melalui indikator penentu pada kualitas kehidupan kampus atau *quality of college life* (QCL). Hal ini berarti tujuan program studi akan dapat lebih efektif dan efisien apabila manajemen juga fokus pada kualitas kehidupan kampus atau *quality of college life* (QCL) (Zulnuraini, Herlina & Reskia, 2014). Oleh karena itu *quality of college life* berperan penting dalam menentukan hasil belajar, apabila mahasiswa merasa puas dan nyaman berada di kampus maka mahasiswa akan memiliki *quality of college life* yang baik, sebaliknya jika mahasiswa kurang merasa puas dan kurang nyaman maka akan memiliki *quality of college life* yang kurang baik.

Quality of college life memiliki dua aspek-aspek yaitu aspek akademik dan aspek sosial. Akademik kehidupan kampus melibatkan kepuasan dengan fakultas, kepuasan dengan metode pengajaran, kepuasan dengan lingkungan kelas, kepuasan dengan beban kerja siswa, kepuasan dengan

reputasi akademik, dan kepuasan dengan keanekaragaman akademik. Sedangkan, aspek sosial kehidupan kampus antara lain kepuasan dengan lingkungan sosial di kampus, kepuasan dengan program dan layanan kampus, kepuasan dengan program dan layanan spiritual, kepuasan dengan organisasi sosial di kampus dan kepuasan dengan rekreasi kegiatan (Sirgy dan kawan-kawan, 2010).

Berkaitan dengan *quality of college life* peneliti juga mendapatkan hasil wawancara yang dilakukan kepada sepuluh orang Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang didapat hasil seperti uraian tabel di bawah ini.

Tabel 1.2 Uraian Hasil Wawancara Mengenai QCL

No	Narasumber	Jawaban
1	Informan 1	<p>Saat pembelajaran tatap muka: Mengaku pernah datang terlambat ke dalam kelas dengan sengaja karena ketika itu AC pada kelas tersebut rusak, ia merasa tidak nyaman jika berlama-lama berada di dalam kelas dengan suhu ruangan yang panas, terlebih di dalam kelas terdapat banyak mahasiswa lainnya yang menurutnya semakin banyak orang di dalam kelas tersebut maka akan semakin meningkat suhu ruangnya.</p> <p>Saat pembelajaran jarak jauh : Terlambat mengumpulkan tugas karena informasi yang tidak jelas terkait <i>deadline</i> yang diberikan</p>
2	Informan 2	<p>Saat pembelajaran tatap muka: Mengaku OB di fakultasnya sering kali tidak maksimal ketika bekerja, ia merasa kurang nyaman karena kelasnya kotor sehingga ia meninggalkan sampahnya di dalam kelas supaya OB tersebut bekerja dan membersihkan kelasnya.</p> <p>Saat pembelajaran jarak jauh : Malas mengerjakan laporan KKN karena dosen yang sulit dan juga sulit dihubungi untuk bimbingan</p>
3	Informan 3	<p>Saat pembelajaran tatap muka: Mengaku selalu membuang sampah pada tempatnya karena di setiap kelasnya terdapat tempat sampah yang telah disediakan.</p> <p>Saat pembelajaran jarak jauh : Tidak mempelajari materi yang diberikan karena dosen hanya memberikan materi namun tidak</p>

No	Narasumber	Jawaban
4	Informan 4	<p>dijelaskan</p> <p>Saat pembelajaran tatap muka: Dirinya pernah membolos karena tidak dapat menyelesaikan tugasnya yang pada hari itu, ia takut kepada dosen yang mengajar pada hari itu karena menurutnya dosen tersebut galak, ia takut dosen tersebut marah besar jika mengetahui bahwa ia tidak mengerjakan tugasnya sehingga ia memutuskan untuk membolos.</p> <p>Saat pembelajaran jarak jauh : Tidur ketika pembelajaran berlangsung karena ia merasa suara dosen yang menjelaskan terlalu pelan dan lembut</p>
5	Informan 5	<p>Saat pembelajaran tatap muka: Mengaku sering membolos dan terlambat untuk masuk ke kelas dikarenakan tidak ada yang ia kenal di dalam kelas tersebut, ia juga merasa malu ketika ingin berinteraksi dengan mahasiswa lainnya karena dirinya satu-satunya mahasiswa tingkat akhir yang ada dikelas tersebut.</p> <p>Saat pembelajaran jarak jauh : Malas mengerjakan skripsi karena dosen yang sulit ditemui untuk bimbingan dan sering terlambat masuk Google Meet karena dosennya pun sering terlambat.</p>
6	Informan 6	<p>Saat pembelajaran tatap muka : Pernah terlambat untuk masuk kelas karena ia harus mengantre panjang untuk masuk ke dalam kampus, kala itu jumlah palang pintu yang tersedia tidak sesuai dengan sekian banyaknya mahasiswa ditambah lagi kala itu lahan parkir kurang dapat menampung kendaraan mahasiswa sehingga ia terpaksa harus keliling untuk mencari tempat parkir yang kosong.</p> <p>Saat pembelajaran jarak jauh :bermalas-malasan dan sengaja terlambat karena dosen yang mengajar sering mengulur waktu mulainya pembelajaran</p>
7	Informan 7	<p>Saat pembelajaran tatap muka: Sering mengobrol dengan temannya ketika dosen menjelaskan karena ia merasa dosen tersebut menjelaskan dengan suara yang pelan dan membosankan, ia juga sering kali mengantuk pada mata kuliah tersebut sedangkan pada dosen yang lain ia bisa tetap fokus dan tidak mengobrol dengan teman ketika dosen menjelaskan materi.</p>

No	Narasumber	Jawaban
8	Informan 8	<p>Saat pembelajaran jarak jauh : Terlambat mengerjakan tugas karena sistem platform <i>error</i></p> <p>Saat pembelajaran tatap muka: Pernah terlambat masuk kelas karena ajakan teman-temannya, kala itu ia dan teman-temannya sedang asyik mengobrol di kantin lalu teman-temannya mengatakan pada dirinya untuk santai dan tidak perlu langsung untuk masuk kelas, mereka menjelaskan kalau dosen yang mengajar pada saat itu merupakan dosen yang memiliki toleransi tinggi sehingga mereka menganggap dosen tersebut tidak akan marah meskipun mereka datang terlambat,</p> <p>Saat pembelajaran jarak jauh : tidak mengaktifkan kamera pada saat dosen meminta karena tidak adanya sanksi yang diberikan</p>
9	Informan 9	<p>Saat pembelajaran tatap muka: Dirinya senang datang lebih awal sebelum proses perkuliahan dimulai karena ia bisa menggunakan WIFI yang disediakan kampus, ia dapat mengerjakan tugas kuliah terlebih dahulu ataupun sekedar bersantai sambil bermain media sosial.</p> <p>Saat pembelajaran jarak jauh : Malas mendengarkan penjelasan dosen karena suara terputus-putus akibat buruknya sinyal dosen</p>
10	Informan 10	<p>Saat pembelajaran tatap muka: Mengaku dirinya jarang sekali terlambat karena ia sudah terbiasa berangkat lebih awal sebelum proses perkuliahan dimulai.</p> <p>Saat pembelajaran jarak jauh : Selalu absen tepat waktu karena dosen yang mengajar tegas dalam memberikan kebijakan</p>

Hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan kualitas kehidupan kampus terhadap perilaku disiplin mahasiswa. Semakin baik *quality of college life* maka akan semakin menunjang kedisiplinan mahasiswa, begitu pun sebaliknya semakin buruk *quality of college life* maka akan menurunkan perilaku disiplin mahasiswa. Hasil tersebut juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang serupa mendapatkan hasil terdapat hubungan antara *quality of college life* dengan self-discipline pada siswa akselerasi (Nugroho, 2019) dan bahwa *quality of*

college life memberikan pengaruh terhadap perilaku disiplin siswa (Tasbihah, 2019).

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya merupakan salah satu universitas yang sudah cukup lama berdiri di kota Bekasi. Universitas ini mempunyai peserta didik yang tergolong banyak di setiap tahunnya sehingga karakter dari masing-masing individunya pun sangat beragam dan tentunya memiliki kedisiplinan yang berbeda-beda. Kemudian, berdasarkan fenomena pada latar belakang masalah yang diuraikan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Hubungan *quality of college life* Dengan Perilaku Disiplin Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dan peneliti akan melihat fenomena perilaku disiplin sebelum adanya pandemi COVID-19 yaitu ketika perkuliahan tatap muka secara langsung karena lebih jelas menggambarkan aspek QCL.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa adanya hubungan kualitas kehidupan kampus dalam hal fasilitas kampus terhadap perilaku disiplin mahasiswa. Semakin baik fasilitas yang diberikan maka akan semakin menunjang kedisiplinan mahasiswa, begitu pun sebaliknya semakin buruk fasilitas yang diberikan maka akan menurunkan perilaku disiplin mahasiswa, sehingga peneliti membuat rumusan masalah yaitu ada atau tidak hubungan antara *quality of college life* dengan perilaku disiplin pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *quality of college life* dengan perilaku disiplin pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang ada dapat membawa banyak manfaat baik manfaat secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu masyarakat nantinya

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan pada bidang psikologi terutama pada bidang psikologi pendidikan, lebih khususnya mengenai *quality of college life*. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa

Nantinya dapat melakukan hal positif pada lingkungan kampus yang berhubungan dengan perilaku disiplin dan lebih meningkatkan *quality of college life* supaya kegiatan belajar di kampus menjadi efektif dan kondusif.

2. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan dapat menjadi masukan untuk lebih dikembangkan dan di aplikasikan sebagai langkah-langkah upaya mendorong perilaku disiplin.

3. Bagi dosen atau pendidikan

Supaya dapat memberikan penguatan dan mampu menjadi pengingat bagi mahasiswa untuk meningkatkan *quality of college life* agar mahasiswa dapat berperilaku disiplin.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu mengembangkan teori-teori tentang hubungan *quality of college life* dengan perilaku disiplin.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *quality of college life* maupun mengenai perilaku disiplin mahasiswa sudah pernah diteliti sebelumnya namun terdapat beberapa perbedaan dalam penelitiannya. Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan di Indonesia:

Tabel 1.3 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian 1	
Penulis	A. Joko Nugroho
Judul	<i>Quality Of School Life Dan Self-Discipline</i> Siswa Akselerasi
Tahun	2019
Metode	Metode penelitian kuantitatif
Subjek	seluruh siswa akselerasi yang ada di MAN Surabaya yang berjumlah 50 siswa
Hasil	terdapat hubungan antara <i>quality of school life</i> dengan <i>self-discipline</i> pada siswa akselerasi. Selain itu nilai koefisien korelasi menunjukkan hasil yang positif. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara <i>quality of college life</i> dengan <i>self-discipline</i> pada siswa akselerasi. Artinya apabila <i>quality of school life</i> siswa akselerasi meningkat, maka <i>self-discipline</i> siswa akselerasi juga akan meningkat. Sedangkan apabila <i>quality of school life</i> siswa akselerasi menurun, maka <i>self-discipline</i> siswa akselerasi juga akan menurun.
Perbedaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian, variabel yang digunakan, dan tempat dilaksanakannya penelitian.
Penelitian 2	
Penulis	Milla Lailatut Tasbihah
Judul	Pengaruh <i>Quality Of School Life</i> terhadap Perilaku Disiplin Pada Siswa SMA A. Wahid Hasyim
Tahun	2019
Metode	Metode penelitian kuantitatif
Subjek	Siswa-siswi SMA A. Wahid Hasyim Pondok Pesantren Tebuireng Jombang kelas X yang seluruhnya berjumlah 285 siswa
Hasil	<i>Quality of school life</i> memberikan pengaruh terhadap perilaku disiplin siswa. Berdasarkan hasil penelitian, secara empiris terbukti bahwa sumbangan pengaruh <i>quality of school life</i> terhadap perilaku disiplin siswa diperoleh nilai sebesar 0,566 atau 56,6%. Dalam penelitian ini kedua variabel memiliki hubungan yang bersifat positif dengan hasil korelasi sebesar 0,669. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi <i>quality of school life</i> pada siswa, maka akan semakin tinggi pula perilaku disiplin yang ditunjukkan siswa di sekolah.

	Begitu pula sebaliknya, semakin rendah <i>quality of school life</i> pada siswa, maka akan semakin rendah pula perilaku disiplin siswa di sekolah.
Perbedaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian, variabel yang digunakan, dan tempat dilaksanakannya penelitian.
Penelitian 3	
Penulis	Nikmah Sofia Afiati
Judul	Kualitas Kehidupan Sekolah Dan Disiplin Pada Santri Asrama Pondok Pesantren
Tahun	2018
Metode	Metode skala psikologi
Subjek	Santri asrama kelas VII, VIII, X, dan XI di Pondok Pesantren Pabelan yang berjumlah 140 orang
Hasil	Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas kehidupan sekolah dengan disiplin pada santri asrama Pondok Pesantren Pabelan. Hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin positif kualitas kehidupan sekolah yang dimiliki santri, maka semakin tinggi pula disiplin. Sebaliknya, semakin negatif kualitas kehidupan sekolah yang dimiliki santri, maka semakin rendah pula disiplin. Kualitas kehidupan sekolah memberikan sumbangan efektif sebesar 25,8% terhadap disiplin pada santri asrama Pondok Pesantren Pabelan, sedangkan 74,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap secara empirik dalam penelitian ini.
Perbedaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek penelitian, variabel yang digunakan, metode penelitian dan tempat dilaksanakannya penelitian.